

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah cara manusia mengekspresikan segala pengalaman, emosi, pemikiran, serta ide dan keyakinan. Melalui karya sastra, tercipta visualisasi kehidupan yang dapat menghidupkan keindahan kata dan dapat diwakili lewat tulisan. Mursal Esten (1978 : 9) berpendapat bahwa “ Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”. Sastra hadir sebagai kenyataan sosial yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkap ide dan gagasan dari seorang penulis.

Karya sastra begitu banyak bentuknya, salah satunya berbentuk novel. Novel dikategorikan kedalam bentuk fisik hasil perwujudan jurnalisme sastra dan memberikan wacana atas sudut pandang penulis dalam memandang fenomena yang kerap terjadi di masyarakat. Novel juga sebagai buah pikir imajinatif yang tidak lepas dari hasil pengamatan dan pengalaman empiris pengarang. Cerita yang ada di dalam novel seringkali memiliki sebuah pesan yang bisa menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat.

Masalah sosial adalah sebuah kondisi yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan permasalahan sosial tersebut sering dijumpai pada karya-

karya sastra. Salah satu akar permasalahan sosial yang memicu banyak tipe isu sosial lainnya merupakan permasalahan lingkungan atau iklim. Permasalahan iklim tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun juga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik pada satu kelompok sosial.

Beberapa alasan mengapa perubahan iklim dipandang sebagai isu sosial adalah karena perubahan iklim dapat memperburuk ketidakadilan sosial yang sudah ada, termasuk kesenjangan gender, ras, dan kelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok yang lebih rentan sering kali memiliki sumber daya yang terbatas untuk menghadapi perubahan iklim. Isu iklim juga berdampak pada kesehatan, seperti gelombang panas, banjir dan kekeringan sehingga mengganggu mata pencaharian dan kualitas hidup masyarakat. Masalah iklim dapat memicu konflik atau memperburuk konflik sosial dan menyebabkan migrasi massal karena kelangkaan sumber daya air dan lahan karena deforestasi. Maka dari itu, perubahan iklim bisa menjadi sumber permasalahan dan perlu ditangani karena dapat menimbulkan masalah sosial yang lebih kompleks.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis erat kaitannya dengan masalah sosial, arti, dan simbol. Simbol dan arti ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan audiens, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat dan pembaca. Simbol dan arti ini bisa dianalisis dan dipelajari melalui bidang ilmu semiotika.

Semiotika berasal dari kata Yunani "simeon" yang berarti penafsiran kata. Dalam pengertian formal, semiotika dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari objek dan peristiwa dalam seluruh kebudayaan sebagai simbol.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan kajian atau studi ilmiah mengenai sebuah karya sastra yang berbentuk novelet. Novelet yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Sumur* karya Eka Kurniawan. Novelet ini dipilih karena pada dasarnya novelet ini adalah sebuah cerpen yang panjang ceritanya tidak dapat dikategorikan sebuah cerpen karena terlalu panjang, tapi juga terlalu singkat untuk dijadikan sebuah novel.

Kata "Sumur" secara leksikal adalah lubang atau liang yang dibuat di dalam tanah guna memperoleh air, minyak, gas atau hasil bumi lainnya. Sumur dalam novel ini terkandung makna tersirat dan mitos karena sumur di dalam novelet ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh air bersih, namun sumur di novelet ini melibatkan hal-hal yang lebih dalam terhadap masyarakat terkait pengalaman, budaya, perasaan yang ditimbulkan oleh petanda. Penulis ingin meneliti makna *Sumur* yang terletak pada judul novel yang dihadirkan oleh Eka Kurniawan menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes.

Eka Kurniawan merupakan seorang penulis yang menarik perhatian banyak orang saat ini. Ia lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat pada 28 November 1975. Dalam karyanya, Eka Kurniawan sering kali memanfaatkan elemen alam, salah satu contohnya adalah karya yang berjudul "Sumur". Ia juga dikenal sebagai sastrawan Indonesia yang sangat terkenal berkat karyanya yang berjudul "Cantik itu Luka". Penelitian untuk skripsi yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan*

Sastra Realisme Sosial yang dilakukan di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, diterbitkan dalam format buku non fiksi pada tahun 1998 oleh Eka Kurniawan. Di tahun-tahun selanjutnya Eka juga menerbitkan buku “Lelaki Harimau” (2004) dan “Cantik itu Luka” (2002). Kedua buku ini mengantarkan Eka Kurniawan ke penghargaan The Man Booker International Prize dan beberapa penghargaan lainnya.

Adapun gaya kepenulisan yang menjadi ciri khas Eka Kurniawan yaitu, lelaki ini dikenal dengan gaya aliran sastra realisme magis. Pendekatan yang realis atau kejadian sehari-hari yang digabungkan bersama elemen mistis disebut dengan realisme magis. Sebagaimana halnya sama dengan nenek moyang di Indonesia yang sangat mempercayai hal-hal mistis yang menjadi sesuatu kejadian yang lumrah pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, Eka Kurniawan dilatarbelakangi oleh bidang keilmuan filsafat, tidak jarang banyak cerita dan gagasan yang memiliki beberapa filosofi yang jelas untuk menanggapi realitas kehidupan dan juga kritik sosial dalam pengemasan setiap karya Eka Kurniawan.

“Sumur” merupakan sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Eka Kurniawan, yang berhasil menjadi calon penghargaan Man Booker International Prize pada tahun 2016 serta meraih penghargaan Prince Claus Laureate pada tahun 2018. Karya nya menceritakan bagaimana kekeringan menjadikan balada dan masalah sosial bagi masyarakat di kampung. Bagaimana permasalahan kondisi alam menjadi momok utama dalam kriminalitas. Novel Sumur berupa cerita panjang kedua yang beliau tulis dengan total hampir 5000 kata dan jumlah halaman sebanyak 48 halaman. Krisis iklim dan konflik air membuat cerita

panjang ini menyayat hati yang juga menjadi perusak tatanan sosial mereka dalam kampung itu karena satu per satu orang meninggal atau merantau ke kota untuk menghentikan kesengsaraan yang dirasakan saat tinggal di kampung.

Dalam novel “Sumur” menceritakan tentang Toyib dan Siti. Hubungan pertemanan yang juga kisah romansa tragis karena hubungan mereka digagalkan oleh krisis air dan iklim yang ekstrem. Satu per satu orang harus merantau ke kota untuk memutus ironi kehidupan di desa dan mendapatkan hidup yang baik di kota. Kesulitan air dan iklim ini tidak hanya mengubah fisik masyarakat dalam kampung itu melainkan sisi psikisnya. Manusia pada novel “Sumur” ini mengalami depresi, marah, kecewa, kehilangan harapan serta murung yang berkepanjangan, dikarenakan bukan hanya modal ekonomi yang hancur melainkan modal sosial yang juga terganggu.

Semiotika Roland Barthes dipilih sebagai fokus penelitian karena teori ini menekankan tiga ide utama yang menjadi dasar analisis, yaitu Mitos, Denotatif, dan Konotatif. Sistem makna denotatif merujuk pada arti yang dapat dilihat dan disimpulkan secara langsung, yaitu makna yang riil atau susunan kalimat yang bersifat jelas, langsung, dan pasti. Sementara itu, makna konotatif menyampaikan arti yang tersembunyi. Makna ini mengandung unsur yang tidak jelas dan rumit, yang dapat memunculkan berbagai interpretasi baru. Mitos adalah simbol atau makna yang muncul dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya sosial masyarakat tersebut, yang menunjukkan hubungan antara karya sastra dan kenyataan yang ada.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel Sumur yang ditulis oleh Eka Kurniawan dalam penelitian yang berjudul “Makna Sumur dalam Novel Sumur Karya Eka Kurniawan: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini sangat layak untuk diajukan karena merupakan studi pertama yang mengkaji novelet Sumur dengan menggunakan teori analisis semiologi Roland Barthes.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun beberapa hal yang dapat peneliti ajukan sebagai titik permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk leksia pada novelet Sumur karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana pemecahan kelima kode semiotik Barthes dalam novelet Sumur karya Eka Kurniawan?
3. Apa mitos yang terdapat dalam novel Sumur karya Eka Kurniawan?

3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan leksia pada novelet Sumur karya Eka Kurniawan menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
2. Memecahkan kode-kode semiologi pada novel Sumur karya Eka Kurniawan

4. Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis dan manfaat secara praktis.

4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjelaskan makna sumur yang dihadirkan oleh Eka Kurniawan dalam novel Sumur serta kesinambungan makna tersebut dengan pendekatan semiologi.

Penelitian ini juga diharapkan untuk berguna sebagai acuan informasi dan penelitian ilmiah bagi studi-studi lainnya mengenai novel selanjutnya yang juga menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam memperdalam terkait ilmu Bahasa dan sastra, terkhusus pada analisis semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang mana akan berguna untuk pengaplikasian ilmu dalam dunia akademik bagi penulis. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi buah pikir terkait pembahasan semiotika pada novel sastra Indonesia.

5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, kajian penelitian semiotika dan pendekatan semiologi pada novel Sumur karya Eka Kurniawan belum pernah ditemukan. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

“Analisis Semiotik dalam Cerita Pendek Tak Ada yang Gila Di Kota Ini” oleh Haniifah Nur Syafiq (2021). Sebuah artikel ilmiah dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Kesimpulan dari artikel ilmiah ini adalah, ada 8 bagian yang terdapat kutipan dari cerpen “Tak Ada yang Gila Di Kota Ini” yang menunjukkan bahwa pada bagian tersebut terdapat arti tanda yang berbeda. Penemuan analogi antara manusia dan hewan tidak bisa dipisahkan dari air dan diinterpretasikan sebagai sifat alami manusia atau insting alami. “Tidak ada yang benar-benar gila di kota ini” diartikan bahwa sebenarnya tidak ada orang yang benar-benar gila di kota. Kegilaan yang dimaksud bukanlah ketika seseorang mengalami masalah psikologis dan mental yang serius, melainkan orang gila yang ada adalah mereka yang berpura-pura baik dan melakukan apa pun demi uang.

“Kekuasaan Seksualitas dalam Cerpen Eka Kurniawan: Analisis Wacana Michel Foucault” oleh Sugihartini Permana (2022). Penelitian ini berbentuk pada jurnal yang terbut pada Jurnal Lazuardi- Edisi XIII Volume 7 No.2 Juni 2024 dari Universitas Gadjah Mada. Kesimpulannya adalah Hasil dari analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa kekuasaan seksual berfungsi melalui cara-cara ekonomi. Kondisi ini sangat kompleks dalam hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan kenikmatan yang berhubungan dengan seksualitas. Perempuan berperan sebagai objek dalam kekuasaan seksual, diharapkan menjadi individu yang patuh, mirip dengan bagaimana kekuasaan seksual beroperasi dalam konteks ekonomi.

Diskusi mengenai kekuasaan seksual dimulai dengan tawaran Jimmi untuk terlibat dalam industri prostitusi. Karakter Siti diperlakukan sebagai barang untuk mendapatkan keuntungan. Semua ketentuan disusun oleh Jimmi sehingga bisnis

ini dapat berjalan secara efektif. Beberapa ketentuan yang ditetapkan oleh Jimmi termasuk bekerja di malam hari, jadwal kerja Siti dari Senin hingga Sabtu, dengan aturan bahwa malam Jumat harus dihabiskan bersama Jimmi, serta larangan untuk hamil atau melahirkan. Posisi kekuasaan Jimmi dapat dianggap semi-otoriter karena dalam beberapa kasus, ia mengatur peraturannya sendiri tanpa persetujuan Siti, seperti ketika ia mengajak Siti berhubungan di siang hari, yang melanggar jadwal kerjanya, serta berusaha menyembunyikan aktivitas bisnis dengan meninggalkan Siti di sebuah kota kecil.

“Analisis Semiotik dalam Cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini”

Penelitian ini berbentuk Jurnal Penelitian Humaniora Vol.25 No.2 (2020) oleh Hani Latifa. Kesimpulannya, teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah alat bantu yang efektif untuk menganalisis karya sastra. Dalam karya sastra, penulis sering menyisipkan simbol-simbol yang ditujukan untuk diinterpretasikan oleh pembacanya. Memahami konteks dari karya yang dikaji serta skemata sangat krusial dalam menjadikan teori ini relevan. Barthes juga mengategorikan analisis menjadi lima jenis kode, yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotasi, dan kode simbol. Dalam analisis ini, kita menemukan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang merefleksikan kelima kode tersebut.

Pada kode Aksi atau Proeatik, terdapat delapan bagian yang menyertakan kutipan dari cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". Setiap bagian menampilkan kata yang menjadi ciri khas dari kode aksi. Meskipun masing-masing bagian memiliki arti yang berbeda, mereka saling terhubung. Sebagai contoh, bagian

satu, dua, dan tiga secara keseluruhan mencerminkan karakter manusia yang dipengaruhi oleh naluri, tanpa memandang usia ataupun kelompok.

Kode selanjutnya adalah kode teka-teki. Teka-teki yang ada mencakup identitas Marwan, alasan mengapa orang-orang gila tidak pernah benar-benar hilang, serta pernyataan Marwan “sayang dia bukan bekas pacarku” di penghujung cerita. Teka-teki yang paling sulit untuk dipecahkan serta menimbulkan banyak pertanyaan tambahan adalah yang berhubungan dengan ucapan Marwan. Melalui ketiga teka-teki ini, penulis berhasil menyajikan cerita yang mendorong rasa ingin tahu pembaca untuk mencari jawaban dalam teks. Selain itu, kode budaya juga muncul dalam cerpen ini, berhubungan dengan nilai-nilai seperti moralitas, etika, dan nilai lainnya yang sering kali tergerus oleh kekuasaan uang, yang dipertahankan dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Dua jenis kode terakhir yang dijelaskan dalam teori semiotik oleh Roland adalah kode konotatif dan simbolik. Keduanya sangat saling terkait. Kode konotatif berkaitan dengan arti yang tidak langsung dari kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mempengaruhi tema-tema kecil dan karakter-karakter dalam cerita, sedangkan kode simbolik mencakup lambang-lambang yang berhubungan dengan keseluruhan narasi. Kode konotatif terlihat dari penggunaan perumpamaan yang menyamakan manusia dengan hewan yang selalu berada di dekat air, menggambarkan sifat atau naluri alami manusia. Tidak peduli keadaan mental seseorang, naluri ini ada dalam diri setiap individu. Kode simbolik terungkap

melalui gambaran orang gila sebagai kritikan tajam terhadap perilaku yang tidak etis dan bahkan bisa dianggap tidak berperikemanusiaan.

Judul "Tak Ada yang Gila di Kota Ini" menyimpulkan bahwa tidak ada yang benar-benar gila di lokasi tersebut. Kenyataan gila bukanlah ketika seseorang mengalami gangguan mental, melainkan mereka yang berpura-pura baik dan rela melakukan apa saja demi uang yang sesungguhnya adalah yang gila. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)" oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati dimuat dalam jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Deikis, Volume 10, Nomor 3, tahun 2018 dari Universitas Pamulang.

Hasil penelitian ini meliputi tiga penjurur bahasan: makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang jelas menunjukkan bahwa denotasi dan konotasi dalam studi ini memberikan pesan penting tentang perlunya bersikap baik, sopan, dan menghormati perempuan serta orang lain. Sebab, segala yang kita tanam di dunia ini—apakah itu tindakan baik, tindakan buruk, atau ucapan terhadap orang lain—akan kita panen kembali di masa depan. Mitos yang terdapat dalam penelitian ini muncul ketika Affandy, Jay, dan Richard mengunjungi seorang psikolog yang mengatakan bahwa mereka mengalami Gender Dysphoria Syndrome, gejala yang menyebabkan seorang pria secara bertahap mengubah sikap dan perilaku layaknya seorang wanita.

"Representasi Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Semiotika Roland Barthes)" oleh Rinawati Utari Rifai, Idawati, Faisal. Penelitian ini disajikan dalam bentuk artikel ilmiah yang dipublikasikan di Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia edisi Vol. 3

No. 2 tahun 2023. Dalam jurnal ini, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum, arti denotatif dalam buku ini menunjukkan bahwa keberadaan Dewi Ayu dan karakter lainnya di kota Halimunda sangat terancam sebagai perempuan karena sering kali keberadaan mereka diacuhkan. Sementara itu, arti konotatifnya berkaitan dengan masalah diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin. Di era kolonial, sikap pria terhadap wanita sangatlah kasar, dan wanita harus berjuang atau menyerah pada kondisi sulit yang mereka hadapi. Selain itu, gambaran feminisme dalam novel ini terbagi menjadi beberapa aspek, antara lain kekerasan, subordinasi, marginalisasi, dan objektifikasi seksual. Secara keseluruhan, terlihat jelas bahwa wanita menjadi objek imaji yang menarik yang dikelilingi oleh dorongan seksual dari para pria. Kondisi ini membuat para pria merasa memiliki hak istimewa terhadap wanita, yang berujung pada nasib wanita yang sangat menyedihkan.

“Gaya Bahasa Sindirian Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan” (2022) penelitian ini berbentuk jurnal ilmiah pada *Locana* Vol.5 No.2 FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kesimpulannya adalah, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa temuan yang dapat diurutkan sebagai berikut. Pertama, berbagai bentuk gaya bahasa sindiran yang ada dalam novel *Okarya* yang ditulis oleh Eka Kurniawan terdiri dari gaya bahasa innuendo, ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Dari lima kategori gaya bahasa sindiran tersebut, sarkasme terlihat sebagai yang paling sering digunakan.

Ciri khas dari sarkasme dapat dilihat melalui pemilihan kata-kata kasar yang diungkapkan langsung kepada lawan bicaranya, yang dapat menyinggung

perasaan. Penulis sering memasukkan kata-kata kasar atau umpatan dalam percakapan antar tokoh. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran ketika karakter melontarkan ejekan, kritikan, atau makian terhadap tokoh lain. Di samping itu, penggunaan kata-kata kasar juga berfungsi untuk menciptakan atmosfer tertentu. Kedua, berbagai fungsi dari gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel *Okarya* karya Eka Kurniawan mencakup fungsi imajinatif, fungsi personal, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan, fungsi referensial, fungsi meningkatkan emosi, dan fungsi mengarahkan makna. Di antara enam fungsi gaya bahasa sindiran yang telah diidentifikasi, fungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan paling banyak digunakan.

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang membahas Makna Sumur dalam Novel *Sumur* karya Eka Kurniawan dari sudut pandang semiotika Roland Barthes.

6. Landasan Teori

6.1. Semiotika

Semiotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “semion” yang berarti “tanda”. Tanda tersebut dipahami sebagai dasar dari konvensi sosial yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan sesuatu yang berbeda (Sobur 2009: 95). Dalam pengertian terminologis, semiotik adalah ilmu yang mengkaji berbagai objek, kejadian, dan keseluruhan budaya sebagai tanda (Sobur, 2011).

Semiotika, sebuah disiplin ilmu atau metode analisis untuk mengidentifikasi mengenai simbol dan tanda. Tanda adalah lambang yang berbentuk petunjuk untuk menginformasikan peneliti dalam mencari sesuatu atas

tanda. Menurut Barthes, semiotika berisikan tentang manusia dalam meaknai sesuatu dan lain hal. Memaknai ini tidak bisa disamakan dengan komunikasi, melainkan memaknai disini tidak sekedar membawakan informasi, namun, mengaplikasikan struktur, dan sistem pada media.

Menurut Barthes, semiologi bertujuan dalam mengambil berbagai sistem tanda seperti Batasan dan substansi, gambar, berbagai gestur, macam musik, dan macam objek yang terdapat pada system of significance. Gerakan intelektual yang dikenal sebagai strukturalisme berkembang dengan salah satu modelnya, yaitu semiologi. Strukturalisme memiliki perhatian yang berbeda dibandingkan linguistik, karena lebih menekankan pada bahasa lisan dan arti setiap tanda yang berkaitan dengan pemilihan teks serta konteks budaya. Di antara para tokoh yang berkontribusi dalam gerakan ini adalah Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, Claude Lévi-Strauss, Julia Kristeva, Umberto Eco, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes.

Semiologi, atau semiotika, berkembang dalam dua aliran yang diperkenalkan oleh para pakar terkenal, yaitu Charles Sanders Pierce dan Ferdinand de Saussure. Teori semiotika yang diusulkan oleh Charles Sanders Pierce berfokus pada studi tentang bagaimana tanda berfungsi dalam kognisi, serta mengelompokkan berbagai tipe tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol. Pierce menyatakan bahwa istilah lain untuk semiotika adalah doktrin, yang dikenal sebagai doktrin tanda yang tampak signifikan atau doktrin tanda yang formal. Dalam hal ini, doktrin dipahami sebagai tanda yang berbeda dari pengamatan yang kita miliki mengenai sifat-sifat yang kita ketahui dengan akurat.

Pengamatan tersebut bisa dianggap sebagai suatu abstraksi, yang memungkinkan kita untuk berargumen bahwa pengamatan ini mungkin benar atau keliru. Perkembangan teori Pierce selanjutnya diutarakan oleh Umberto Eco. Eco mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang segala hal yang dapat dilihat sebagai tanda. Intinya, semiotika dianggap mencakup segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menipu atau berbicara tidak jujur. Eco menjelaskan bahwa sebuah benda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebohongan, maka sama halnya, benda itu juga tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran. Atau, dalam kesimpulannya, benda tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan apa pun.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure menganalisis struktur bahasa dan sistem tanda dalam konteks fenomena sosial. Saussure juga mengartikan semiologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tanda. Ilmu ini, yang berhubungan erat dengan aspek psikologi sosial dan linguistik, merupakan salah satu cabang dari semiologi.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan lanjutan dari teori semiotika yang diusung oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pandangan Barthes, semiologi didefinisikan sebagai ilmu yang berfokus pada bentuk, sehingga ia berargumen bahwa semiologi mempelajari tanda-tanda terlepas dari makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka pemikirannya, Barthes menekankan beberapa konsep inti dalam semiotika, antara lain signifikasi, denotasi, konotasi, serta *metalanguage* atau mitos.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau menganalisis simbol-simbol dalam novel *Sumur* karya Eka Kurniawan dengan menerapkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang pakar yang menerapkan teori semiotik dengan pendekatan yang fokus pada interaksi pesan. Teori tersebut memiliki lima jenis kode semiotik yang digunakan untuk menggali makna atau simbol tersembunyi dalam sebuah objek. Lima jenis kode tersebut mencakup kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode aksi, dan kode budaya.

6.2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir intelektual dan kritikus terkenal yang berasal dari Paris. Ia dikenal sebagai seorang strukturalis yang dengan tekun mengamati model linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam penelitiannya, Barthes berargumen bahwa bahasa merupakan sistem yang mampu mencerminkan perspektif yang muncul dari konteks sosial. Pemikiran ini telah diungkapkannya dalam karya-karyanya, termasuk buku-buku berjudul *Critical Essay* dan *Degree Zero*.

Barthes menulis sebuah buku yang berjudul *The Fashion System* (sistem mode) dengan prinsip bidang ilmu linguistik beserta relevansi terkait pada bidang lainnya. Buku ini termasuk salah satu percobaannya untuk menetapkan metode analisis struktural pada model busana wanita.

Menurutnya, model busana adalah sesuatu yang indah tapi tidak terlalu rumit, namun Barthes beranggapan bahwa model busana pasti memiliki suatu sistem yang mendasari. Berangkat dari penelitiannya dalam dua majalah model

yang terbit pada tahun 1958-1959, model dapat diartikan sebagai sesuatu bahasa dengan sistem yang menggunakan bahan dan warna.

Dalam teori yang diusulkan oleh Barthes, ia membagi semiotika menjadi dua kategori, yakni denotasi dan konotasi. Konotasi berasal dari istilah latin *Connoture* yang berarti makna, yang menunjukkan tanda-tanda budaya yang berbeda dari kata dan bentuk komunikasi lainnya. Sementara itu, kata dapat melibatkan simbol yang bersifat historis dan emosional. Pendekatan semiotik yang dihadirkan oleh Roland Barthes berbeda dari apa yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure, yang menganggap linguistik sebagai bagian dari semiotik. Sementara Barthes berpendapat bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik, karena tanda dalam konteks lain dapat dianggap sebagai suatu bentuk bahasa yang mampu menyampaikan ide dan mempunyai makna. Gagasan itu, adalah unsur yang terbentuk dalam penanda dan pertanda yang ada didalam sebuah struktur teks.

Ruang yang diteliti oleh Barthes dalam analisisnya memperlihatkan bahwa sebuah tanda yang benar memerlukan partisipasi pembaca untuk dapat berfungsi dengan baik. Barthes mengkaji dan menggali sistem makna yang ada di atas sistem makna yang sudah ada sebelumnya. Contoh yang sangat jelas dari makna ini adalah karya sastra, yang berada dalam kategori pertama. Dalam teori Barthes, semiotika dibagi menjadi dua level. Level pertama adalah denotasi, dan level kedua adalah konotasi. Pemaknaan Denotasi.

Menurut Barthes, denotasi adalah tanda di mana penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dan menghasilkan makna yang sesungguhnya. Ia

menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi pada tingkat pertama, sementara konotasi menjadi signifikasi pada tingkat kedua.

Makna denotasi merupakan makna awal atau pertama dalam sebuah tanda, teks dan lainnya. Makna denotasi ini tidak dapat dipastikan secara tepat, karena maknanya yang generalisasi. Menurut semiotis Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi pertama. Dalam tahap pertama ini signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, dan juga makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Maka, pada konsep semiotika Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, melainkan juga mengandung makna selanjutnya dari tanda denotatif yang berdasarkan keberadaannya. Oleh karena itu, denotasi bisa diasosiasikan dengan ketertutupan sebuah makna.

Denotasi dapat diartikan dan dimaknai secara nyata. Maksudnya adalah sebagai makna harfiah, karena terkadang makna dapat dirancukan dengan referensi sebagai sebuah acuan. Proses signifikasi denotasi dapat mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama yang akan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat dua.

1. Pemaknaan Denotasi

Menurut Barthes, denotasi adalah tanda di mana penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dan menghasilkan makna yang sesungguhnya. Ia menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi pada tingkat pertama, sementara konotasi menjadi signifikasi pada tingkat kedua.

Makna denotasi merupakan makna awal atau pertama dalam sebuah tanda, teks dan lainnya. Makna denotasi ini tidak dapat dipastikan secara tepat, karena maknanya yang generalisasi. Menurut teoriogis Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi pertama. Dalam tahap pertama ini signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, dan juga makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Maka, pada konsep semiotika Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, melainkan juga mengandung makna selanjutnya dari tanda denotatif yang berdasarkan keberadaannya. Oleh karena itu, denotasi bisa diasosiasikan dengan ketertutupan sebuah makna.

Denotasi dapat diartikan dan dimaknai secara nyata. Maksudnya adalah sebagai makna harfiah, karena terkadang makna dapat dirancukan dengan referensi sebagai sebuah acuan. Proses signifikasi denotasi dapat mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama yang akan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat dua.

2. Pemaknaan Konotasi

Konotasi adalah cara fungsional dalam menciptakan dan menyusun teks kreatif, seperti puisi, novel, naskah, dan musik. Konotasi yang diuraikan oleh Barthes menunjukkan arti pada tingkat kedua. Kata ini berasal dari bahasa Latin "connotare," yang berarti menjadi tanda, dan menunjuk pada makna-makna budaya yang mungkin tidak selalu selaras dengan kata atau bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif dapat dilihat sebagai kombinasi antara makna denotatif dengan berbagai gambar, ingatan, serta emosi yang muncul saat indera kita

berhubungan dengan tanda tersebut Interaksi ini terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai budayanya. Dalam semiologi Barthes, konotasi dipersempit oleh pelaksanaan ideologi yang dikenal sebagai mitos, yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai yang ada pada periode tertentu. Konotasi berpusat pada makna yang melekat pada suatu kata yang dianggap sebagai makna subjek dan semional. Makna konotatif ini bersifat subjektif karena adanya perubahan makna umum (denotatif) yang terjadi akibat penambahan rasa dan nilai tertentu di dalamnya. Makna konotatif ini dapat dipahami oleh sekelompok pembaca yang lebih sedikit.

3. Mitos

Semiologi yang dijelaskan oleh Barthes menunjukkan bahwa konotasi dapat diidentifikasi melalui proses ideologi yang sering dikenal sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan mengesahkan nilai-nilai yang dominan pada suatu era. Dengan demikian, mitos memainkan peran krusial dalam memberikan alasan ilmiah untuk sejarah serta menciptakan kemungkinan yang tampaknya abadi. Bagi Barthes, mitos bukan hanya sekadar sesuatu yang tidak logis atau tidak bisa dijelaskan, melainkan sebuah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada masa tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206).

Secara umum, mitos dipandang memiliki kesamaan dengan kisah pengantar tidur, sekaligus dianggap sebagai narasi aneh yang susah dipahami maknanya. Jika kebenaran dari cerita tersebut diterima, itu disebabkan oleh sifatnya yang tidak rasional atau sulit diterima akal. Namun, keberadaan cerita

yang tidak rasional ini justru memicu banyak penelitian mengenai mitos yang melibatkan banyak ilmuwan dari Barat. Banyak peneliti tertarik untuk menjelajahi isu ini melalui teks kuno dan beragam mitos dari berbagai daerah dan suku di seluruh dunia. Mitos juga berfungsi sebagai suatu cara penandaan (signification) pada sebuah bentuk. Sebuah sesuatu dapat dianggap sebagai mitos jika dapat disajikan dalam bentuk wacana. Dalam teori Barthes, mitos memiliki struktur tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda.

Roland Barthes membagi lima kode semiotik yang dapat diterapkan dalam sebuah teks. Kode-kode ini berfungsi sebagai sistem makna yang lengkap dengan acuan untuk setiap tanda. Lima kode tersebut adalah: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (kode konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (kode logika tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural) (Barthes, 2017).

1. Kode Hermeneutik atau Kode Teka-teki

Kode hermeneutik atau teka-teki berfungsi sebagai elemen yang berupaya untuk merumuskan suatu masalah, menjelaskan solusinya, dan menghadirkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan masalah tersebut. Namun, elemen ini juga dapat memperlambat proses penyelesaian atau menyusun teka-teki (enigma) yang hanya memberikan petunjuk menuju solusi (Barthes, 1990: 17).

2. Kode konotatif atau Kode Semik

Kode semik adalah jenis kode yang menggunakan isyarat, tanda, dan nuansa makna yang muncul dari penanda-penanda tertentu (Karya & Prancis, 2012).

3. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah jenis kode yang mudah dikenali oleh pembaca. Kode ini muncul secara rutin dan berulang melalui berbagai cara (Karya dan Prancis, 2012).

4. Kode proaretik atau Kode Logika Tindakan

Kode proaretik berfungsi sebagai elemen utama dalam teks dan sangat berhubungan dengan logika perilaku manusia. Contohnya, tindakan yang menyebabkan konsekuensi tertentu (Karya dan Prancis, 2012). Kode ini berdasarkan pada kemampuan untuk secara rasional memperkirakan hasil atau dampak dari suatu tindakan, yang mencerminkan logika dan perilaku manusia yang adanya di baliknya.

5. Kode Gnomik atau Kode Kultural

Kode gnomik merupakan acuan terhadap objek yang sudah dikenal dan dipengaruhi oleh budaya (Karya dan Prancis, 2012). Dalam konteks ini, penulis akan memanfaatkan ketiga hal yang termasuk dalam analisis semiotika inti Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam novel *Sumur* karya Eka Kurniawan.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini sangat terkait dengan ide semiologi yang diusung oleh Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti dari kata "Sumur" dalam novel "Sumur" yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Oleh karena itu, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif di sini bertujuan

untuk menginterpretasikan serta memahami fenomena yang muncul melalui kata-kata dalam konteks yang bersifat alami. Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan sejumlah metode dan menyoroti analisis simbol serta penafsiran yang tersembunyi di balik teks yang ada (Molecong, 2000:98).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam novel "Sumur" karya Eka Kurniawan, serta menganalisis nilai-nilai yang ada di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel dan mendeskripsikannya, kemudian menentukan leksia yang ada dan menjelaskannya dengan kata-kata yang jelas dan rinci.

Teknik untuk menganalisis data ini merujuk pada teori semiologi yang diusulkan oleh Roland Barthes, yaitu melalui analisis naratif struktural. Analisis naratif struktural, yang sering disebut sebagai semiologi teks, berfokus pada teks atau leksia tertentu. Leksia tersebut dianalisis dengan mengaplikasikan lima kode semiotik, yaitu: kode hermeneutik (kode teka-teki), kode konotatif (kode penanda), kode simbolik (kode simbol), kode proaretik (kode tindakan), dan kode kultural (kode budaya). Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan analisis naratif struktural:

1. Mengumpulkan leksia yang terdapat dalam karya sastra, yang diambil langsung dari karakteristik teks tersebut.
2. Menganalisis leksia menggunakan lima kode semiologi menurut Roland Barthes, yaitu: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (kode tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural).

3. Mengembangkan leksia ke dalam elemen pertanda, yaitu elemen denotasi, konotasi, dan mitos. Elemen denotasi merujuk pada hubungan antara penanda dan yang ditandakan dalam sebuah tanda yang mencerminkan realitas luar.

Di sisi lain, konotasi mencakup makna yang tersirat dan implisit dalam sebuah karya sastra yang menilai hubungan antara denotasi dan kenyataan yang terlihat. Mitos, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang muncul dalam pikiran masyarakat akibat pengaruh sosial dan budaya yang berinteraksi dengan objek atau ide tertentu.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian serta masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari :

Bab I: Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Berisi kumpulan leksia yang dikaji dalam novelet "Sumur" karya Eka Kurniawan.

Bab III: Analisis Data yang menggunakan lima kode semiotik, serta pengungkapan mitos dari makna yang tertulis dalam data pada novelet "Sumur" karya Eka Kurniawan.

Bab IV: Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan dilengkapi dengan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis novel menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

